

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Konsep Keterbacaan

1. Pengertian Keterbacaan

Sari dan Nirmala (2017, hlm. 7-8) mengatakan “Keterbacaan (readability) merupakan ukuran tentang sesuai-tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran atau kemudahan wacananya. Untuk memperkirakan tingkat keterbacaan bahan bacaan, banyak dipergunakan orang berbagai formula keterbacaan. Perkiraan-perkiraan tentang tingkat kemampuan membaca berguna terutama bagi guru yang mempunyai perhatian terhadap metode pemberian tugas membaca atau bagi pemilihan buku-buku dan bahan bacaan lainnya yang layak dibaca. Tingkat keterbacaan biasanya dinyatakan dalam bentuk peringkat kelas. Oleh karena itu, setelah melakukan pengukuran keterbacaan sebuah wacana, orang akan dapat mengetahui kecocokan materi bacaan tersebut untuk peringkat kelas tertentu, misalnya peringkat enam, peringkat empat, peringkat sepuluh, dan lain-lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterbacaan masih selalu menjadi objek penelitian para ahli. Perhatian terhadap masalah tersebut, dimulai sejak berabad-abad yang lalu”. Jadi dapat disimpulkan bahwa keterbacaan berkaitan dengan kemudahan suatu teks untuk dibaca. Suatu teks dapat dikatakan keterbacaan tinggi apabila mudah dipahami, sebaliknya teks dikatakan keterbacaan rendah apabila sulit dipahami.

2. Fungsi Keterbacaan

Suladi (Hasanah, 2019, hlm. 8) menyatakan, “Jika suatu wacana terlalu sulit, pembaca akan membaca dengan sedikit agak terlambat bahkan kadang-kadang berulang-ulang agar dapat memahami isinya. Hal itu kemungkinan dapat menyebabkan seorang pembaca menjadi frustrasi karena apa yang diharapkan mungkin tidak akan tercapai. Namun, jika suatu wacana terlalu mudah, seorang pembaca akan cepat merasa bosan. Untuk itu diperlukan wacana yang dianggap sesuai untuk kelompoknya. Salah satu cara untuk mendapatkan wacana yang

sesuai dengan yang diharapkan adalah dengan studi keterbacaan. Untuk mengukur tingkat keterbacaan, perlu mempertimbangkan beberapa variabel, seperti struktur bahasa, isi wacana, tipografi, dan minat baca. Pada umumnya cara mengukur keterbacaan dilakukan dengan mempertimbangkan variabel struktur bahasanya. Struktur bahasa terdiri dari dua variabel, yaitu faktor semantik dan sintaksis. Faktor semantik berhubungan dengan rata-rata jumlah suku kata dan faktor sintaksis berhubungan dengan panjang kalimat”.

B. Teks Wacana

1. Pengertian Wacana

Foucault (Maricar, 2018, hlm. 2) menjelaskan bahwa Wacana tidaklah dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks.

Maricar (2018, hlm. 3) memaparkan bahwa pengertian wacana dapat dilihat dari tiga level, yaitu level konseptual teoretis, konteks penggunaan, dan metode penjelasan. Berdasarkan level konseptual teoretis, wacana diartikan sebagai domain umum dari semua pernyataan, yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata. Sementara, dalam konteks penggunaannya, wacana berarti sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori konseptual tertentu. Pengertian ini menekankan pada upaya untuk mengidentifikasi struktur tertentu dalam wacana, yaitu kelompok ujaran yang diatur dengan suatu cara tertentu, misalnya wacana imperialisme dan wacana feminisme. Sedangkan dilihat dari metode penjelasannya, wacana merupakan suatu praktik yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan.

2. Jenis-jenis Wacana

Baryadi (2015, hlm. 3) Wacana dapat dibeda-bedakan atas beberapa macam penggolongan. Dapat dibedakan atas wacana ilmiah dan non ilmiah, dapat dibedakan atas wacana fiksi dan non fiksi, dan masih dapat dibedakan atas penggolongan lainnya sesuai dengan kebutuhan penulisannya, diantaranya :

- a. Media yang dipakai untuk mewujudkannya
- b. Keaktifan partisipan komunikasi
- c. Tujuan pembuatan wacana

- d. Bentuk wacana
- e. Langsung tidaknya pengungkapan wacana
- f. Genre sastra
- g. Isi wacana
- h. Dunia maya

Berdasarkan media yang dipakai untuk mewujudkannya, dapat dikemukakan dua jenis wacana, yaitu : wacana lisan, dan wacana tertulis. Wacana lisan adalah wacana yang dihasilkan dengan diucapkan. Wacana lisan diterima dan dipahami dengan cara mendengarkannya. Wacana lisan sering dikaitkan dengan wacana interaktif. Karena wacana lisan dihasilkan dari proses interaksi atau hubungan komunikatif secara verbal antarpartisipan komunikasi (Tarigan, 1987, hlm 52).

Baryadi (2015, hlm. 4) memaparkan bahwa wacana tertulis adalah wacana yang diwujudkan secara tertulis. Untuk menerima dan memahami wacana tertulis, penerima harus membacanya. Wacana ini sering dikaitkan dengan wacana non interaktif.

Berdasarkan keaktifan partisipan komunikasi, wacana dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu : wacana monolog (*monologue discourse*), wacana dialog (*dialogue discourse*), dan wacana polilog (*polylogue discourse*) atau percakapan (*conversation* atau *exchange*). Wacana monolog adalah wacana yang pemroduksiannya hanya melibatkan pihak pembicara. Wacana monolog dapat dibedakan menjadi wacana monolog lisan seperti ceramah, khotbah, kampanye, petuah dan wacana monolog tertulis seperti wacana berita, pengumuman tertulis, wacana prosedural, dan wacana narasi tertulis. Wacana dialog adalah wacana yang pemroduksiannya melibatkan dua pihak yang bergantian sebagai pembicara dan pendengar. Contoh wacana dialog adalah tegur sapa, tanya jawab guru dengan murid, dialog dokter dan pasien, tawar-menawar dalam peristiwa jual-beli, dan interogasi polisi dengan pesakitan. Wacana polilog adalah wacana yang diproduksi melalui tiga jalur atau lebih. Pemroduksian wacana polilog pada dasarnya sama dengan pemroduksian wacana dialog karena keduanya melibatkan pihak-pihak yang bergantian peran sebagai pembicara dan pendengar.

Berdasarkan tujuan pembuatannya, wacana dapat dibedakan menjadi 12 wacana, yaitu :

- 1) Wacana Narasi
- 2) Wacana Deskripsi
- 3) Wacana Eksposisi
- 4) Wacana Eksplanasi
- 5) Wacana Argumentasi
- 6) Wacana Persuasi
- 7) Wacana Informatif
- 8) Wacana Prosedural
- 9) Wacana Hortatori
- 10) Wacana Humor
- 11) Wacana Regulatif
- 12) Wacana jurnalistik

Berdasarkan bentuknya, wacana dapat dibedakan menjadi 5 yaitu : wacana epistolari, wacana kartun, wacana komik, wacana syair lagu, dan wacana doa. Jenis wacana tersebut memiliki bentuk yang berbeda-beda.

Berdasarkan langsung tidaknya pengungkapan, wacana dibedakan menjadi wacana langsung dan wacana tidak langsung. Kridalaksana (1993, hlm. 231) menjelaskan “Wacana langsung adalah kutipan wacana yang sebenarnya dibatasi oleh inotasi dan pungtuasi, sedangkan wacana tidak langsung adalah pengungkapan kembali wacana tanpa mengutip harfiah kata-kata yang dipakai oleh pembicara dengan menggunakan konstruksi gramatikal atau kata tertentu”.

Berdasarkan genre sastra, wacana lazim dibedakan menjadi wacana prosa, wacana puisi, dan wacana drama. Wacana-wacana tersebut memiliki bentuk yang berbeda-beda pula.

Berdasarkan isinya, wacana dapat dibedakan menjadi wacana politik, wacana olah raga, wacana ekonomi, wacana ilmiah, wacana filsafat, wacana pertanian, wacana pendidikan.

C. Grafik Fry

1. Pengertian Grafik Fry

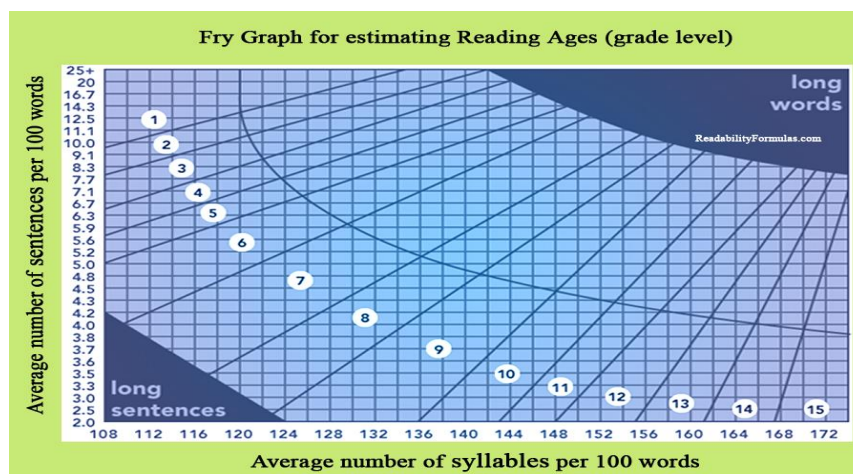
Abidin (2012, hlm. 53) menjelaskan bahwa grafik fry merupakan hasil upaya untuk menyederhanakan dan mengefisiensi teknik penentuan tingkat keterbacaan wacana. Laksono (2008, hlm. 12) yang menyatakan bahwa grafik Fry merupakan hasil upaya menyederhanakan dan mengefisienkan teknik penentuan tingkat keterbacaan wacana. Abidin (2012, hlm. 216) Formula keterbacaan Grafik Fry mengambil seratus kata dari sebuah wacana sebagai sampelnya tanpa memperhatikan panjang wacana tersebut. Meskipun wacana yang digunakan mempunyai bacaan yang panjang, pengukuran keterbacaannya tetap menggunakan seratus kata. Menurut Fry, angka tersebut dianggap sudah representative. Formula keterbacaan grafik fry ini mempunyai dua faktor yang mendasarinya, yaitu panjang pendek kalimat dan tingkat kesulitan kata.

2. Sejarah Grafik Fry

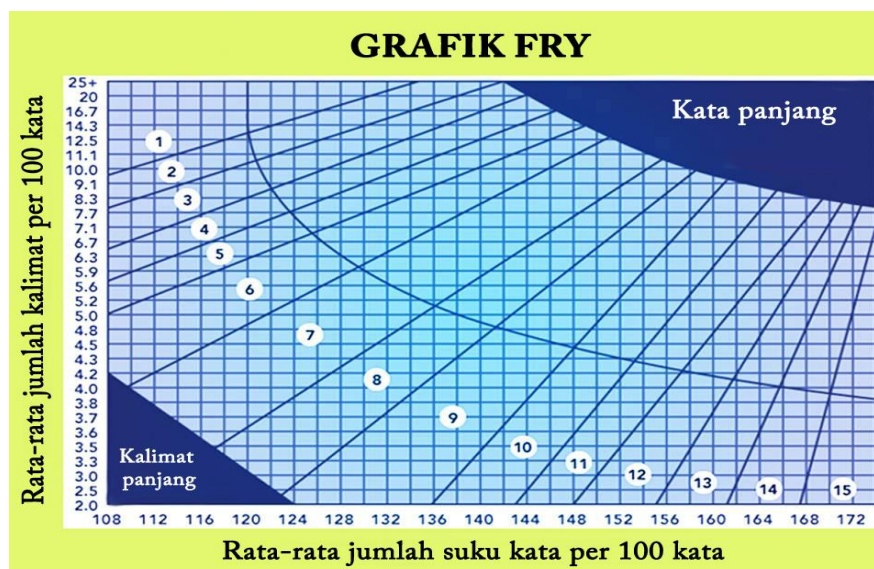
Nama grafik fry diambil dari nama penemunya yaitu Edward Fry. Sari (2017, hlm. 2) menjelaskan bahwa “Formula keterbacaan dari Edward Fry yang kemudian kita kenal dengan sebutan Grafik Fry. Grafik keterbacaan yang diperkenalkan Fry ini merupakan formula yang dianggap relative baru dan mulai dipublikasikan pada tahun 1977 dalam majalah *Journal of Reading*. Grafik yang asli dibuat pada tahun 1968, tingkat keterbacaan ini bersifat perkiraan”.

3. Cara Penggunaan Grafik Fry

Berikut ini adalah Grafik Fry yang telah dibuat dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia :



Gambar 2.1 contoh grafik Fry dalam bahasa Inggris



Gambar 2.2 contoh grafik Fry dalam bahasa Indonesia.

Angka-angka yang ditulis pada bagian horizontal grafik fry menunjukkan data jumlah suku kata perseratus perkataan, yakni jumlah kata yang dijadikan sampel pengukuran keterbacaan wacana. Perhitungan bagian ini mencerminkan faktor kata sulit yang menjadi salah satu faktor utama terbentuknya formula keterbacaan.

Angka-angka yang tertera pada samping kiri grafik menunjukkan data rata-rata jumlah kalimat perseratus perkataan. Hal ini merupakan perwujudan dari landasan lain dari faktor penentu formula keterbacaan yaitu faktor panjang pendek kalimat.

Angka-angka yang berderat di bagian tengah grafik dan berada di antara garis-garis penyekat dari grafik tersebut menunjukkan perkiraan peringkat keterbacaan wacana yang diukur. Angka 1 menunjukkan peringkat 1, artinya wacana tersebut cocok untuk pembaca dengan level peringkat baca 1 begitupun seterusnya.

Langkah-langkah penyusunan formula grafik fry, menurut Forgan dan Mangrum II (Devi, 2019, hlm. 18) sebagai berikut:

- a. Pilih seratus kata dari sampel wacana yang representatif. Sampel wacana yang representatif artinya memilih wacana yang tidak banyak diselengi dambar, grafik, tabel, maupun rumus-rumus yang mengandung banyak angka-angka. Kata yang ada pada judul maupun sub-sub judul tidak dihitung. Apabila dalam wacana tersebut terdapat nama, deret angka, dan

singkatan ketiganya dihitung satu kata. Kata ulang juga dianggap satu kata. Nama contohnya Lani, singkatan contohnya KTP, tahun contohnya 2018, dan kata ulang contohnya laki-laki, masing-masing dihitung satu kata.

- b. Hitung jumlah kalimat dari seratus kata yang akan diukur keterbacaannya. Apabila pada kata ke-100 tidak jatuh pada ujung kalimat, maka perhitungan kalimatnya tidak utuh, karena akan ada sisa. Kata yang tersisa dihitung dalam bentuk desimal.
- c. Hitung jumlah suku kata dari seratus kata yang akan diukur keterbacaannya. Kata yang berupa deret angka dalam singkatan, dianggap masing-masing huruf atau angka dihitung satu suku kata. Misalnya 2018 terdiri atas 4 suku kata dan FKIP juga terdiri dari empat suku kata.
- d. Pengukuran keterbacaan untuk bahasa Indonesia masih harus ditambah satu langkah, yakni dengan mengalikan hasil jumlah suku kata dengan 0,6. Hal ini dikarenakan perbandingan antara jumlah suku kata bahasa Inggris dengan jumlah suku kata bahasa Indonesia 6:10 (6 suku kata dalam bahasa Inggris kira-kira sama dengan 10 kata dalam bahasa Indonesia). Misalnya jumlah suku kata dari 100 kata yang terpilih adalah 250 suku kata, maka jumlah suku kata yang sebenarnya adalah $250 \times 0,6 = 150$ suku kata.
- e. Plotkan hasil jumlah kalimat dan jumlah suku kata tersebut ke dalam grafik Fry. Pembacaan hasil akhir merupakan titik pertemuan dari persilangan garis vertical untuk jumlah kalimat dan garis horizontal untuk jumlah suku kata. Misalnya titik pertemuannya jatuh pada wilayah 6, maka wacana tersebut dianggap cocok untuk peringkat pembaca level 6 atau setara dengan siswa kelas 6 SD. Apabila titik pertemuan garis tersebut jatuh pada daerah yang diarsir yaitu pada pojok kanan atas atau pojok kiri bawah, wacana tersebut dikategorikan wacana yang tidak valid, maksudnya tingkat keterbacaannya tidak diketahui peringkatnya atau wacana tersebut merupakan wacana yang kurang baik.
- f. Harjasujana (Devi, 2019, hlm 20) menjelaskan guna menghindari kesalahan, peringkat keterbacaan wacana hendaknya ditambah satu tingkat dan dikurangi satu tingkat. Contohnya titik pertemuan dari persilangan

garis vertikal dan garis horizontal jatuh pada wilayah 6, maka wacana tersebut dianggap cocok untuk peringkat 5 (6-1), 6, dan 7 (6+1).

Pengukuran di atas dilakukan pada sebuah teks ataupun wacana. Apabila mengukur sebuah buku, pengukuran dilakukan pada tiga bagian buku yakni bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Perhitungan kalimat akhirnya yaitu jumlah rata-rata kalimat dari wacana awal, tengah, akhir. Begitupun dengan suku kata yang digunakan yaitu rata-rata jumlah suku kata dari wacana awal, tengah, dan akhir (jumlah suku kata pada masing-masing teks sudah dikalikan dengan 0,6).

Untuk lebih jelasnya peneliti akan mengemukakan daftar konversi grafik fry.

Daftar konversi untuk grafik fry :

Jika dalam jumlah kata dalam wacana itu sejumlah	Perbanyak jumlah suku kata dan kalimat dengan bilangan berikut
30	3,3
40	2,5
50	2,0
60	1,67
70	1,43
80	1,25
90	1,1
100	0,6

Daftar konversi ini digunakan untuk menghitung tingkat keterbacaan wacana yang jumlah katanya kurang dari seratus.

D. Buku Tematik Kurikulum 2013

1. Pengertian Buku Tematik Kurikulum 2013

Royani (2019, hlm 13) menjelaskan, “Buku tematik merupakan buku teks akan tetapi memiliki tema-tema yang telah disusun. Pembelajaran di sekolah dasar dengan kurikulum 2013 dilakukan secara tematik integratif. Melalui sistem tematik integratif ini, indicator mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial akan muncul di kelas IV, V, VI. Di sekolah dasar semua mata pelajaran dilaksanakan dengan tematik integrative berdasarkan tema-tema yang

sudah disusun. Indikator IPA dan IPS mulai muncul di kelas IV hingga VI, tetapi pembelajarannya tetap tematik integratif. Hal ini sejalan dengan masukan yang dijangkau pemerintah selama uji public terhadap perubahan Kurikulum 2013 pada akhir 2012”.

Permendikbud (2013, hlm. 134) menyatakan bahwa, “Tema yang ada merajut makna berbagai konsep dasar dan kompetensi sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara sebagian. Dengan demikian, pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik”. Kemendikbud (2013, hlm. 192-193) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik terpadu / tematik integratif menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, karena peserta didik selalu melalui pengalaman langsung dalam memahami berbagai konsep yang mereka pelajari kemudian menghubungkannya dengan konsep lain yang telah mereka kuasai.

Berdasarkan pola tematik integratif ini, buku-buku siswa SD tidak lagi dibuat berdasarkan mata pelajaran, tetapi berdasarkan tema yang merupakan gabungan dari beberapa mata pelajaran yang relevan dengan kompetensi di sekolah dasar. Buku tematik sebagai buku teks pelajaran tertentu sangat perlu diteliti keterbacaannya.

2. Buku Tematik Kelas VI Semester 2

Buku tematik yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu buku tematik kelas VI semester 2 revisi 2018, adapun tema-tema yang ada di dalamnya yaitu :

- a. Tema 6 tentang “Menuju Masyarakat Sejahtera”
- b. Tema 7 tentang “Kepemimpinan”
- c. Tema 8 tentang “Bumiku”
- d. Tema 9 tentang “Menjelajah Angkasa Luar”
- e.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Muhammad Chairul Imam, Kisyani Laksono, dan Suhartono tahun 2018 dengan judul “Keterbacaan Teks Dalam Buku Siswa Kelas VI Sekolah Dasar” dari hasil penelitiannya berdasarkan tiga

hal, yaitu berdasarkan Teks Asosiasi kata, Grafik Fry, dan Tes *Cloze*. Berdasarkan kesesuaian teks, teks dalam buku siswa kelas VI kurang dipahami oleh siswa kelas VI dengan hasil asosiasi kata yaitu 29 %. Berdasarkan panjang pendek yang disesuaikan dengan grafik Fry, titik temu antara jumlah suku kata dengan jumlah kalimat ada di level 8 atau berada di kelas 8, kemudian berdasarkan hasil tes *cloze* pembagian skor seluruh tes dengan total skor sebenarnya adalah 0,10. Hasil presentase tersebut adalah 10%. Berdasarkan teks asosiasi, grafik fry, dan tes *cloze* menunjukkan bahwa teks dalam buku siswa kelas VI kurang bisa dipahami oleh kelas VI dan tidak cocok untuk siswa kelas VI. (Imam, Laksono, dan Suhartono, 2018, hlm. 47).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ega Artika Devi tahun 2019 dengan judul “Tingkat Keterbacaan Pada Buku Tematik Kurikulum 2013 Kelas IV SD Berdasarkan Grafik Fry” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari 27 wacana yang dianalisis ada lima wacana yang tingkat keterbacaannya sesuai dengan siswa kelas IV, terdapat dua wacana yang invalid, serta dua puluh wacana tingkat keterbacaannya lebih tinggi dari kelas IV. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa masih perlu adanya perbaikan pada wacana tersebut. (Devi, 2019, hlm. 52).

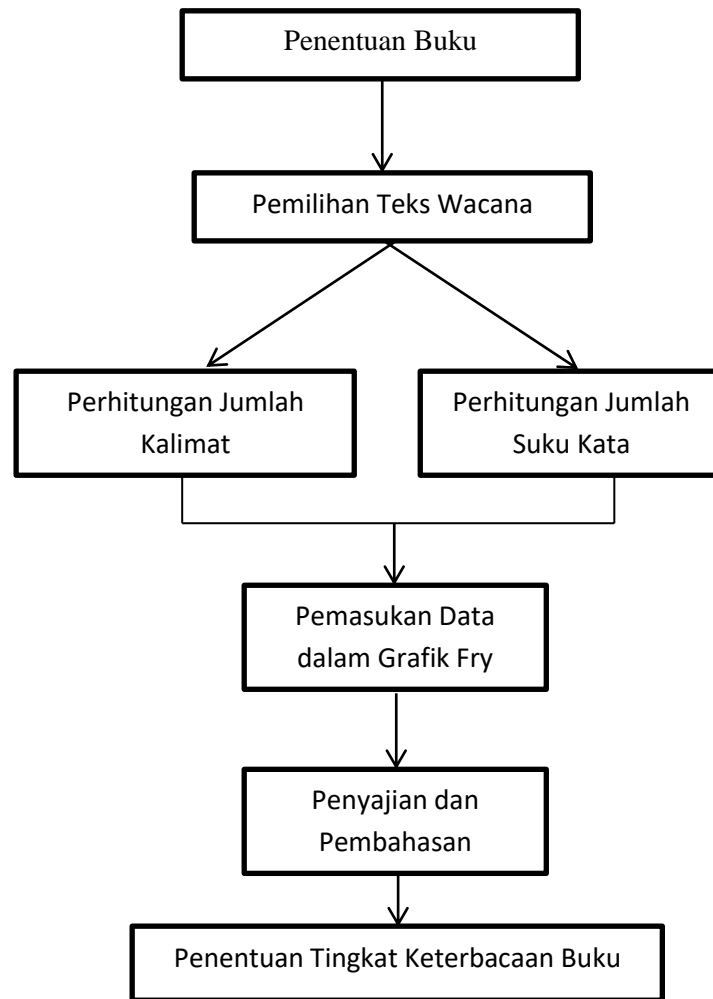
Selanjutnya penelitian lain yang pernah dilakukan oleh Anisa Hasanah tahun 2019 dengan judul “Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 SMP Kelas VII Berdasarkan Formula Grafik Fry Di SMP Negeri 13 Kota Tangerang Selatan” dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa telah ditemukan 15 wacana dari 20 wacana yang dianggap sesuai digunakan untuk kelas VII memiliki keterbacaan yang tinggi, dan wacana yang sesuai dengan kelas VII lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak sesuai. (Hasanah, 2019, hlm. 83).

F. Kerangka Pemikiran

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Peraturan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum merupakan hal yang mendasar yang ikut menjadi penentu baik buruknya pendidikan. Karena kurikulum penting, wajar jika pemerintah terus berusaha menyempurnakan

kurikulum agar sesuai dengan perkembangan zaman, kebutuhan, dan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum terus mengalami perubahan hingga terakhir saat ini menjadi kurikulum 2013. Kurikulum 2013 juga senantiasa mengalami perbaikan dan perkembangan termasuk pada buku tematik pegangan untuk guru dan siswa. Buku tematik edisi 2018 pastinya sudah ditelaah oleh beberapa pihak, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa dalam buku tematik edisi 2018 tidak menutup kemungkinan masih perlu perbaikan. Di dalam buku tematik ini terdapat teks kemungkinan pada teks ini ada aspek keterbacaan yang perlu perbaikan dalam hal keterbacaannya. Aspek keterbacaan merupakan salah satu aspek standar penilaian buku teks. Tidak sesuainya keterbacaan dengan jenjang siswa akan berpengaruh terhadap pembelajaran. Untuk mengetahui tingkat keterbacaan suatu teks wacana dapat menggunakan formula grafik Fry.

Analisis Keterbacaan Teks Wacana Menggunakan Grafik Fry Pada Buku Tematik Kurikulum 2013 Kelas VI Sekolah Dasar Semester 2 Revisi 2018 akan diawali dengan mengumpulkan data, setelah data terkumpul langkah selanjutnya memilah data yang digunakan dengan data yang tidak digunakan, langkah selanjutnya menganalisis dan memplotkan data dengan menggunakan grafik Fry dan pendeskripsian data, dan langkah terakhir yaitu membuat kesimpulan untuk mendeskripsikan tentang tingkat keterbacaan sebuah teks wacana dengan menggunakan grafik Fry.



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran